

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia akan berarti jika dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan tindakan sosial. Semenjak kecil manusia sudah melakukan tindakan sosial. Semakin dewasa, kebutuhan manusia semakin beragam, sehingga tindakan sosialnya semakin besar. Tindakan sosial yang dianggap baik dan bermanfaat bagi orang lain atau lingkungannya lama kelamaan akan dianggap sebagai sesuatu yang dianggap sebagai kebiasaan di masyarakat. Tindakan sosial yang bermanfaat bagi orang lain disebut perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan perilaku kedermawanan seseorang untuk membantu orang lain semampunya tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku prososial meliputi perilaku menolong, berbagi, kerjasama, altruisme, dan berperilaku jujur (Eisenberg, & Mussen, 1989, Brigham, 1991). Sekilas perilaku prososial memiliki kemiripan dengan altruisme, namun kedua istilah ini memiliki perbedaan. Disebutkan bahwa, dalam ruang lingkup perilaku prososial terdapat altruisme. Batson (dalam Taylor, dkk, 2009) mengemukakan *prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain,

terlepas dari motif si penolong. Banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistic. Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan.(Baron & Byrne, 2005).

William membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan seseorang memiliki perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, jujur dan dermawan (Dahriani 2007)

Selain itu sejumlah studi telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku menolong. Menurut Sze, dkk (2011) penelitian telah menyatakan empati memiliki peran khusus dalam mempengaruhi emosional yang bisa memotivasi perilaku prososial. Orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukkan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menasir biaya menolong lebih rendah dan sukarela bertidak prososial (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) sehingga indikator perilaku prososial itu adalah menolong orang lain, berbagi dan menyumbang (dermawan) kerjasama, empati dan kejujuran.

Contoh nyata perilaku prososial di masyarakat adalah aksi yang dilakukan oleh Asisten dan Himpunan Mahasiswa FKIP Biologi UMS, dikabarkan melalui website resmi FKIP Biologi UMS yang mengadakan bakti

sosial berupa pemberian santunan kepada korban banjir yang melanda daerah Kampung Sewu, Surakarta pada bulan Oktober 2016. Kegiatan ini sebagai wujud kepedulian bersama antara mahasiswa dengan masyarakat. Kegiatan tersebut didukung oleh Mahasiswa, Asisten dan Dosen dengan menggalang dana, kemudian disalurkan pada mahasiswa yang terjun langsung ke lokasi terjadinya bencana bantuan berupa santunan dan makanan.

Hal serupa juga dilakukan oleh warga Solo Jawa Tengah, tidak hanya komunitas sosial yang ada di masyarakat saja melainkan sejumlah seniman dan mahasiswa kembali menggelar aksi penggalangan dana untuk etnis Rohingya dengan memanfaatkan arena *Car Free Day* dengan cara mereka masing masing. Kepedulian atas peristiwa kekejaman terhadap Muslim Rohingya telah menggerakkan hati seluruh lapisan masyarakat di kota Solo. Hampir di sejumlah titik di kawasan CFD Slamet Riyadi ini banyak berlangsung kegiatan aksi solidaritas penggalangan dana untuk etnis Rohingya. Mereka beraksi dan memasang beberapa poster dalam menunjukkan kepedulian atas peristiwa tragedy kemanusiaan yang terjadi di Myanmar tersebut (Agung, 2017)

Dari contoh diatas diketahui bahwa tindakan FKIP Biologi UMS serta warga Solo tersebut sesuai dengan indikator perilaku prososial yaitu berbagi, menyumbang serta bekerja sama yang dicirikan dengan bersedianya mereka menggalang dana untuk memberikan pertolongan pada orang lain yang membutuhkan.

Pada kenyataannya, tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang kurang memperhatikan kepentingan orang lain di era globalisasi yang

semakin maju kini sehingga terjadi kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Menurut Situmorang contoh menipisnya perilaku prososial pada remaja, terjadi pula digerbong *commuter line*, sekalipun di gerbong tertulis permohonan agar pelanggan lain berpartisipasi untuk mengingatkan kepada yang tidak berhak atas tempat duduk prioritas, pada kenyataannya remaja yang duduk disana cuek dan tetap membiarkan ibu hamil atau nenek tua berdiri (Dewi & Saragih, 2014).

Adapun fenomena lain terdapat pada remaja – remaja PPA (Pusat Pengembangan Anak) Solo, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan mentor PPA yaitu salah anggota memiliki rasa kebersamaan hanya dengan kelompok yang sama usianya, ia sulit bekerja sama dengan kelompok usia dibawahnya atau dengan usia diatasnya ia bersikap seperti itu karena adanya anggapan bahwa bekerja sama dengan kelompok usia berebda hanya mendatangkan sedikit keuntungan. Fenomena lain juga terlihat dimana rendahnya keinginan beberapa remaja untuk menyumbang bagi orang lain, fenomena ini terlihat saat PPA membuat program bakti sosial dengan mengumpulkan barang – barang yang disumbangkan kepanti asuhan, barang yang terkumpul hanya sedikit.(Wulandari, 2012)

Melihat fenomena tersebut, perilaku prososial seseorang terhadap orang lain cenderung berkurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh melemahnya salah satu atau lebih faktor yang mendasari perilaku prososial. Prososial sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan tindakan sosial yang salah satunya adalah perilaku prososial. Tanpa

adanya perilaku prososial, seseorang akan menjadi individu yang egois, mementingkan diri sendiri dan sulit bersosialisasi dengan orang lain.. (Wulandari, 2012)

Faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial ada dua yaitu, faktor situasional dan faktor personal (Asih dan Pratiwi, 2010). Faktor situasional adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan dari korban yang akan ditolong dan keadaan di sekitar kejadian serta bagaimana respon-respon orang di sekitar tersebut. Sedangkan faktor - faktor personal adalah *self-gain, personal values and norms dan Empathy*.

Ada banyak cara bagi seseorang untuk dapat meningkatkan perilaku prososial, salah satunya yaitu dengan cara menolong orang lain, mengikuti berbagai kegiatan positif seperti bakti sosial, mengikuti komunitas sosial dan kelompok lain yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Bisa berupa materi, tenaga, pikiran, dan hal yang lain juga. Salah satu bentuk pertolongan itu adalah dalam berupa donor darah (Wiggin, dalam Dinnia, 2006). Menurut Sarwono dan Meinarno (Ferguson, dkk, 2008) Salah satu bentuk perilaku prososial adalah donor darah.

Tujuan donor darah untuk menolong orang yang kekurangan darah, relawan akan mengeluarkan apa yang dimiliki yaitu darah dan memberikan pada orang lain yang memerlukan. Wiggin dkk (Dinnia, 2006) mengkategorikan donor darah masuk kepada perilaku prososial. Darah yang diberikan dalam donor darah akan menguntungkan orang lain meskipun dirinya akan kehilangan beberapa persen jumlah darahnya. Dengan adanya relawan donor darah yang rutin atau aktif

mendonorkan darah, diharapkan dapat membantu mereka yang membutuhkan darah, selain itu dengan diadakannya kegiatan donor darah rutin yang akan memicu bertambahnya relawan donor darah juga diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan darah di PMI, serta mendorong masyarakat untuk menjalani gaya hidup sehat melalui donor darah.

Permintaan terhadap jumlah stok donor darah sangatlah tinggi, dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang juga meningkatkan angka kecelakaan yang juga memungkinkan dibutuhkannya donor darah. Palang Merah Indonesia sebagai salah satu penyedia darah saat ini terkendala dengan kurangnya persediaan darah bagi para pasien. Indonesia membutuhkan 4,8 juta kantong darah per tahun atau dua persen dari jumlah penduduk, pada bulan september 2016 stok darah nasional baru mencapai 4 juta kantong. Untuk itu, kesadaran masyarakat untuk menyumbangkan darah perlu terus ditingkatkan (Anna, 2016). Dengan adanya tuntutan jumlah darah yang makin meningkat namun jumlah pendonor yang kurang memadai, mengakibatkan terjadinya krisis kekurangan stok darah di daerah- daerah tertentu.

Krisis kekurangan stok darah di alami oleh PMI Sragen pada Juni 2016, PMI Sragen mengaku kekurangan stok darah selama bulan puasa ini. Stok darah yang dimiliki sekarang diprediksi hanya cukup untuk kebutuhan tiga hari ke depan. Sementara itu PMI Solo, sedang memiliki stok melimpah. PMI Solo menegaskan siap memberikan bantuan jika ada daerah yang benar-benar telah krisis stok darah. (Budi, 2016)

Selain terjadi krisis stok darah, muncul pula oknum - oknum yang tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan tuntutan darah yaitu donor darah bayaran. Donor darah bayaran adalah orang yang menerima uang atau bayaran setelah mendonorkan darahnya. Donor darah bayaran cenderung menyembunyikan kondisi yang memungkinkan dirinya dapat ditolak untuk mendonorkan darahnya karena tidak memenuhi syarat donor darah. Termasuk jika orang tersebut menderita atau pernah terjangkit penyakit yang membahayakan orang lain. Donor darah bayaran biasanya memiliki prevalensi IMLTD (Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah) tertinggi. Jadi, sangat tidak disarankan bahkan tidak diperbolehkan mendonorkan darah dengan tujuan donor darah bayaran (Sekarsari , 2015)

Namun demikian, minat untuk melakukan donor darah oleh masyarakat Indonesia ternyata mengalami peningkatan. Meski begitu, ketersediaan stok darah ternyata masih kurang. Ketua PMI DKI Jakarta, Rini Sutiyoso mengatakan pada dasarnya minat untuk melakukan donor darah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya acara-acara bakti sosial yang melibatkan PMI serta animo masyarakat untuk melakukan donor darah. Hanya saja, kekurangan terletak pada kelengkapan alat untuk melakukan donor darah itu sendiri. Di Jakarta atau kota-kota besar mungkin saja kebutuhan alat terpenuhi. Namun di daerah seperti pedalaman Sumatera atau Kalimantan, masih terdapat kekurangan alat (Sulaiman, 2015)

Setelah memberikan bantuan berupa pemberian stok darah kepada PMI Sragen bulan Juni 2016. Pada bulan Juli 2016 persediaan darah di Palang Merah

Indonesia (PMI) Solo sempat menipis, dari zona aman tersedianya stok darah, yakni 1.500 kantong untuk semua jenis golongan darah, saat itu hanya ada 500 kantong. Sekretaris PMI Solo, Sumartono Hadinoto. PMI sudah mengantisipasi terjadinya kekurangan stok darah menjelang Ramadan dan Lebaran 2016 dengan merangkul berbagai komunitas di Solo. Pada kenyataan, kondisi lapangan tidak selalu sama dengan rencana awal (Abriyani, 2016). Jumlah stok darah di PMI sudah kembali normal dengan jumlah total 1.567 kantong pada jumat 21 Oktober 2016 yang di dapat dari website resmi PMI Solo.

PMI Solo dapat menstabilkan kembali jumlah persediaan darah dengan mengadakan kegiatan jemput bola pendonor di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan *Car Free day* di kota Solo, bahkan pada bulan Oktober 2016 stok darah PMI Solo melebihi zona aman yaitu 1.567 kantong darah. Meningkatnya kembali jumlah stok darah di PMI kota Solo tidak lepas dari adanya peran relawan donor darah aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat pula perilaku prososial yang dimiliki relawan donor darah. Seorang relawan donor darah dikatakan sebagai relawan yang aktif apabila telah melakukan donor darah secara rutin sebanyak  $\pm 4$  kali dengan batas waktu  $\pm 3 - 4$  bulan sesuai dengan anjuran dari PMI. Dari hasil wawancara dilakukan peneliti pada staff PMI Solo, didapatkan bahwa relawan donor darah di PMI Solo mayoritas adalah relawan donor darah baru. Bila dibandingkan dengan jumlah relawan donor darah aktif, jumlah relawan donor darah aktif hanya 35 % dari jumlah keseluruhan relawan yang mendonorkan darah di PMI Solo. Relawan donor darah aktif memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mendonorkan darah kembali dibandingkan relawan donor darah baru. Menurut



Nashori (2008) perilaku prososial tidak begitu memperdulikan apa yang menjadi motif dari penolong tersebut, pada donor darah ada beberapa hal yang akan menjadi motif seseorang bersedia mendonorkan darahnya. Salah satu contoh adalah pengakuan dari pendonor yang berinisial EK (35) yang mengatakan bahwa donor darah merupakan kegiatan rutin baginya. *“Saya tiga bulan sekali mendonor darah. Setelah darah diambil badan rasanya segar. Kalau telat diambil, perasaan selalu lemas. Entah sugesti atau ada faktor lain”* ungkap warga Perum Baitul Marhamah, Kecamatan Mangkubumi kepada Pikiran Rakyat (2010).

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perilaku prososial pada relawan donor darah aktif? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti gambaran dari **perilaku prososial pada relawan donor darah aktif**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku prososial pada pendonor darah aktif di PMI Solo.

## **C. Manfaat Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Positif

## 2. Manfaat Praktis

a) Bagi Palang Merah Indonesia :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana relawan donor darah aktif sehingga dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi Palang Merah Indonesia untuk menarik minat relawan donor darah baru

b) Bagi Subjek Penelitian :

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku prososial yang dimiliki oleh subjek dalam hal kegiatan donor darah, ataupun dalam kegiatan lain. Serta mampu memberikan motivasi pada pendonor darah lain atau orang yang belum pernah mendonorkan darah agar mampu meningkatkan nilai prososial dengan mendonorkan darah secara aktif.

c) Bagi Peneliti lain :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan menggunakan instrumen penelitian yang mengikuti perkembangan, terutama untuk meneliti prososial pada relawan donor darah